

## Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis *Talaqqī*: Kajian *Living Qur'an* di Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh

Hayya Maisura<sup>1</sup>, Hanif<sup>2</sup>, Muhammad Firdaus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Email Konfirmasi: [hayyamaisura2@gmail.com](mailto:hayyamaisura2@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an di pesantren tidak hanya menekankan pencapaian hafalan, tetapi juga pembentukan kualitas bacaan, adab, dan karakter Qur'ani santri. Metode *talaqqī*, yang menitikberatkan interaksi langsung antara guru dan santri, tetap relevan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai praktik *Living Qur'an*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *talaqqī* di Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh dan menganalisis perannya dalam meningkatkan kualitas bacaan, hafalan, pembentukan adab, serta relasi spiritual guru-santri. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa *talaqqī* diterapkan terstruktur pada tahap tahsin dan tahfiz melalui setoran bacaan, koreksi langsung, dan pengulangan berkelanjutan. Metode ini efektif meningkatkan ketepatan tajwid, *makhārij al-ḥurūf*, kelancaran hafalan, disiplin, dan adab belajar santri. Selain itu, *talaqqī* memperkuat relasi spiritual yang mendukung motivasi dan keberlanjutan hafalan, menjadikannya metode pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif, mengintegrasikan aspek teknis, psikologis, dan spiritual secara seimbang.

**Kata kunci:** Metode *talaqqī*; Pembelajaran Al-Qur'an; Tahfiz Al-Qur'an; *Living Qur'an*; Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh.

### ABSTRACT

*Qur'anic learning in pesantren emphasizes not only memorization but also the quality of recitation, ethical conduct, and development of Qur'anic character. The *talaqqī* method, focusing on direct teacher-student interaction, remains highly relevant in contemporary Islamic education as a form of *Living Qur'an*. This study describes the implementation of *talaqqī* at Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh and examines its role in enhancing recitation, memorization accuracy, character formation, and spiritual teacher-student relationships. Using a qualitative case study, data were collected via participant observation, in-depth interviews, and documentation. Findings show that *talaqqī* is applied systematically during *tahsin* and *tahfiz* stages, involving recitation submission, immediate correction, and continuous repetition. This method improves tajwid accuracy, articulation of Arabic phonetics (*makhārij al-ḥurūf*), memorization fluency, and learning discipline. Moreover, *talaqqī* fosters spiritual engagement and emotional bonds, supporting motivation and long-term retention. Overall, *talaqqī* is a comprehensive Qur'anic learning method integrating technical mastery, psychological support, and spiritual development.*

**Keywords:** *Talaqqī* method; Qur'anic learning; Qur'an memorization; *Living Qur'an*; Ruhul Qur'ani Islamic boarding school Meulaboh.

## Pendahuluan

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Kitab suci ini diyakini sebagai firman Allah SWT yang bersifat sempurna dan berlaku universal bagi seluruh umat manusia. Karena itu, upaya mengenalkan, membiasakan, hingga mendalamai bacaan Al-Qur'an tidak bisa dibebankan pada individu semata. Lembaga pendidikan, dalam hal ini, turut memikul tanggung jawab moral dan edukatif dalam membimbing anak-anak sebagai peserta didik. Kesadaran tersebut mendorong banyak sekolah untuk menyediakan berbagai fasilitas dan program pendukung, khususnya dalam kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dipahami sebagai amal yang memiliki keutamaan besar dan termasuk ibadah yang sangat dimuliakan di sisi Allah SWT. Meski demikian, proses menghafal bukanlah sesuatu yang mustahil. Ia justru menjadi ibadah yang sangat dianjurkan, selama dilakukan dengan kesungguhan dan bimbingan yang tepat (Qawi, 2017).

Dalam praktik pembelajaran tahlif Al-Qur'an, pemilihan metode menjadi aspek yang penting. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode *talaqqī*. Secara bahasa, *talaqqī* berarti saling bertemu atau berhadapan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode ini dilakukan secara langsung, tatap muka, antara guru dan siswa. Metode *talaqqī* dinilai sangat sesuai untuk pembelajaran tahlif Al-Qur'an. Pada praktiknya, seorang murid berhadapan langsung dengan pengajar, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Pola ini memungkinkan pengajar untuk segera mengoreksi kesalahan bacaan atau hafalan. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga terjaga dari kesalahan yang berulang dan berkelanjutan (Alanshari et al., 2022).

Dalam hal ini, Pesantren Ruhul Qur'ani yang berada di Aceh Barat dibangun dengan visi kuat menjadi pusat pendidikan yang mengintegrasikan *talaqqī* dan tahlif Al-Qur'an bersanad dengan standar pendidikan modern. Kurikulum di sana tidak hanya berfokus pada hafalan saja, tetapi juga menekankan pengajaran Al-Qur'an bersanad sampai ke Rasulullah SAW, sebuah aspek penting yang selalu menjadi barometer kualitas pendidikan tahlif namun belum selalu ditemui di semua pesantren di wilayah tersebut. Santri diajar oleh pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dari lulusan perguruan tinggi dalam dan luar negeri termasuk pengasuh tahlif yang sanadnya jelas, sehingga proses *talaqqī* menjadi lebih terstruktur dan berlandaskan pada metodologi ilmu yang kuat ("Profil Pesantren Dayah Ruhul Qurani," 2022).

Penelitian ini tidak beranjak dari ruang kosong, penelitian ini disusun dengan bertumpu pada berbagai studi sebelumnya yang membahas penerapan metode *talaqqī* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sejumlah kajian menegaskan bahwa metode ini efektif meningkatkan mutu dan ketahanan hafalan karena melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran memungkinkan pengulangan terarah, koreksi bacaan secara langsung, serta pendalaman makhraj dan tajwid. Metode *talaqqī* terbukti efektif pada beragam jenjang pendidikan. Telaah pustaka dilakukan untuk

memperkuat dasar empiris, menegaskan posisi penelitian, dan menampilkan kebaruannya.

Penelitian tentang metode *talaqqi* dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an telah berkembang dan memberikan gambaran empiris tentang bagaimana pendekatan ini bekerja dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di berbagai jenjang pendidikan Islam. Secara garis besar, *talaqqi* dipahami sebagai metode pembelajaran yang melibatkan interaksi tatap muka langsung antara guru dan murid, di mana murid meniru bacaan guru dan menerima koreksi langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kesalahan bacaan maupun tajwid. Sebuah studi di MTsS Al-Washliyah Tembung menunjukkan bahwa *talaqqi musyāfahah* membantu struktur pembelajaran tafhiz dengan evaluasi berkala dan bimbingan intensif yang mendukung peningkatan hafalan siswa secara bertahap (Sukma & Nahar, 2025).

Dalam kajian lain yang dilakukan di SD Muhammadiyah Argosari, ditemukan bahwa penerapan metode *talaqqi* memberikan dampak yang cukup nyata terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Perbaikan tidak hanya terlihat pada aspek kelancaran bacaan, tetapi juga pada ketepatan makhraj dan penerapan kaidah tajwid. Menariknya, efek metode ini tidak berhenti pada aspek teknis semata. Kebiasaan *muraja'ah* yang lebih konsisten mulai terbentuk, dan hal ini beriringan dengan tumbuhnya rasa percaya diri siswa selama proses menghafal (Arifanny & Gularso, 2026). Sementara itu, penelitian lain yang menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental pada jenjang pendidikan dasar mencoba membandingkan metode *talaqqi* dengan metode pembelajaran hafalan yang berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa keduanya sama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan hafalan siswa. Namun, temuan ini mengisyaratkan bahwa efektivitas metode tidak bisa dilepaskan dari konteks penerapannya. Dengan kata lain, pemilihan metode sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta kondisi lembaga pendidikan yang bersangkutan (Parlaungan et al., 2022).

Penelitian lain yang cakupannya lebih umum juga menunjukkan bahwa metode *talaqqi* berperan dalam meningkatkan motivasi sekaligus hasil hafalan santri di tingkat sekolah dasar. Peningkatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui rangkaian proses yang berulang. Ujian hafalan dilakukan secara berkala, bacaan diulang terus-menerus, dan setiap kesalahan langsung dikoreksi oleh guru. Pola seperti ini secara perlahan membantu siswa menjaga kualitas hafalan mereka, sekaligus mendorong tercapainya target yang telah ditetapkan ('Ilmi et al., 2021). Jika dilihat secara keseluruhan, temuan-temuan empiris tersebut memperlihatkan bahwa *talaqqi* tidak dapat dipahami hanya sebagai metode tradisional yang bersifat turun-temurun. Di balik kesederhanaannya, metode ini justru menunjukkan relevansi yang kuat dalam konteks pembelajaran tafhiz modern. Penekanan pada bimbingan langsung, pengulangan yang terstruktur, serta evaluasi yang berlangsung secara berkesinambungan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an (Ardiansyah et al., 2023).

Secara umum, penelitian ini memiliki persamaan dengan studi-studi terdahulu dalam memandang *talaqqī* sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan interaksi langsung antara guru dan murid, pengulangan bacaan, serta koreksi segera. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola tersebut efektif meningkatkan kualitas hafalan, ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, sekaligus membentuk kebiasaan *murājā'ah*, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik. Adapun perbedaannya, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada konteks sekolah formal dengan penekanan pada efektivitas metode dan capaian hasil belajar. Sementara itu, penelitian ini mengkaji *talaqqī* dalam konteks pesantren tahlif, di mana pembelajaran Al-Qur'an tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri sebagai budaya belajar. Dengan demikian, *novelty* penelitian ini terletak pada sudut pandangnya yang menempatkan *talaqqī* bukan hanya sebagai metode pedagogis, melainkan sebagai praktik kultural-edukatif yang membentuk sistem pembelajaran berkelanjutan di pesantren. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang *talaqqī* sebagai model pembelajaran holistik yang kontekstual dan berakar kuat pada tradisi pesantren.

Sejalan dengan pemaparan sebelumnya yang menempatkan *talaqqī* bukan sekadar sebagai metode pedagogis, melainkan sebagai praktik kultural-edukatif yang hidup dalam tradisi pesantren, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapannya secara lebih mendalam di Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis implementasi metode *talaqqī* dalam pembelajaran Al-Qur'an, sekaligus menganalisis perannya dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan santri, khususnya pada aspek *makhārij al-ḥurūf*, tajwid, dan kelancaran membaca. Lebih jauh, dengan perspektif *Living Qur'an*, penelitian ini memandang *talaqqī* sebagai praktik yang membentuk pola kehidupan santri sehari-hari. Oleh karena itu, kajian ini juga menelusuri kontribusi *talaqqī* dalam pembentukan adab, kedisiplinan, dan karakter Qur'ani santri, serta bagaimana metode tersebut membangun relasi spiritual antara guru dan santri. Di samping itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam penerapan *talaqqī* di lingkungan pesantren, sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai dinamika dan kekhasan pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2013), dengan kerangka *Living Qur'an* (Bahri, 2024), untuk mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran Al-Qur'an melalui metode *talaqqī* di Pesantren Ruhul Qur'ani. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses, makna, dan dinamika pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks alami pesantren, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi dihidupkan dalam aktivitas keseharian santri. Lokasi penelitian berada di Pesantren Ruhul Qur'ani, Melaoh, Aceh Barat dengan subjek penelitian meliputi pimpinan Pesantren, ustaz/musyrif pembimbing, serta santri yang terlibat langsung dalam kegiatan *talaqqī*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nazir, 2003). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan *talaqqī*, interaksi guru dan santri, serta proses setoran bacaan dan hafalan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan guru, pengelola, dan santri terkait efektivitas, manfaat, serta tantangan penerapan metode *talaqqī*. Dokumentasi berfungsi melengkapi data berupa jadwal halaqah, catatan hafalan, dan aturan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menjaga keabsahan data melalui penguatan sumber dan teknik agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Pondok Pesantren Ruhul Qur'ani**

Pesantren Ruhul Qur'ani merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Jln. Ujong Beurasok-Putro Ijo, Desa Leuhan, Kec. Johan Pahlawan, kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Pesantren yang memiliki luas 6,5 hektare ini dipimpin oleh sosok pemimpin yang bernama Ust. H. Kamil Syafruddin, Lc, di bawah Pesantren Ruhul Qur'ani bernaung Madrasah Tsanawiyah Ruhul Qur'ani dan Madrasah Aliyah Ruhul Qur'ani. Pesantren Ruhul Qur'ani berada di bawah naungan Yayasan Tito Bersaudara (Tibers) Meulaboh yang didirikan oleh Dr. (HC) H.T. Alaidinsyah atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai H. Tito, yang berdiri pada 14 Juni 2022. Pesantren Ruhul Qur'ani menerapkan kurikulum pendidikan nasional yang didesain dengan berbagai program unggulan, serta menghadirkan program-program pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh santri. Dengan ini diharapkan mampu menghasilkan santri yang berprestasi dan juga mampu bersaing di berbagai universitas ternama baik di dalam maupun luar negeri ("Profil Pesantren Dayah Ruhul Qurani," 2022).

Visi Pesantren Ruhul Qur'ani adalah, "Menjadikan Pesantren Ruhul Qur'ani sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan melahirkan generasi Qur'ani bermanhaj Ahlussunnah wal Jamaah, yang siap menjadi ulama dan umara." Dalam mewujudkan visi ini disusun pula misi sebagai upaya dari strategi pencapaian target yang akan dicapai, diantaranya adalah pertama, menyelenggarakan program tahsin dan tafhiz al-Qur'an bersanad. Kedua, mengajarkan kitab-kitab turats yang mu'tabar bersanad. Ketiga, menyelenggarakan program pengembangan bahasa asing. Keempat, menyelenggarakan program pengamalan sunnah-sunnah Nabi Saw., sebagai metode dalam membentuk akhlak yang mulia. Kelima, melaksanakan pengembangan Sumber Daya Manusia (tenaga pengajar) berbasis ilmu pengetahuan yang terintegrasi dan berdasarkan pada Islam Moderat. Keenam, menyelenggarakan program pengembangan bakat minat, sehingga melahirkan santri yang berprestasi. Ketujuh, menyelenggarakan program pengembangan ilmu pengetahuan berbasis

---

teknologi informasi. Kedelapan, menyelenggarakan pendidikan yang terbuka dan inklusif bagi seluruh kalangan masyarakat. Kesembilan, meningkatkan cita positif lembaga pendidikan Madrasah Ruhul Qur'ani yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta berbudaya modern yang Islami. Kesepuluh, menyelenggarakan program yang memudahkan santri untuk kuliah ke berbagai universitas ternama, baik di dalam maupun luar negeri ("Profil Pesantren Dayah Ruhul Qurani," 2022).

Pesantren Ruhul Qur'ani memiliki sarana dan prasana serta program unggulan, yakni; masjid yang mampu menampung hingga 1400 jamaah. Asrama, masjid dan kelas dengan fasilitas full AC. Pojok baca, ruang diskusi, CCTV, lapangan olah raga outdoor dan indoor. Laboratorium fisika, kimia, bahasa, biologi dan komputer. Ruang kelas multimedia, ruang makan, klinik kesehatan, rooftop observasi benda-benda langit, mini market, kantin santri dan studio podcast. Adapun program-program unggulan Pesantren Ruhul Qur'ani adalah pendidikan Al-Qur'an baik tahliz maupun tahlisin yang bersanad, pembelajaran kitab turats, konsentrasi ilmu falak, peningkatan kemampuan berbahasa asing dan pengembangan bakat dan minat (Kompetitif di MTQ, KSM, Olimpiade, berbagai event Nasional maupun Internasional. Tenaga pengajar yang mengajar di Pesantren Ruhul Qur'ani memiliki kualifikasi beragam pendidikan yang dan merupakan lulusan terbaik dari universitas dalam dan luar negri, diantaranya; UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh, Universitas al-Azhar Mesir, Universitas al-Qarawiyin Maroko, Universitas Khartoum, Universitas Islam Omdurman Sudan, Universitas Nasional Australia dan lainnya. ("Profil Pesantren Dayah Ruhul Qurani," 2022)

### **Implementasi Metode Talaqqī dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Ruhul Qur'ani**

Pelaksanaan metode *talaqqī* di Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh dilaksanakan melalui pendekatan yang terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan seluruh sistem pendidikan pesantren. Pembelajaran tahfiz tidak hanya berlangsung pada jam pelajaran formal di sekolah, tetapi juga dilaksanakan pada waktu-waktu khusus di luar jam pelajaran umum. Pola ini merupakan bagian dari kurikulum pesantren yang secara sadar dirancang untuk memperpanjang durasi interaksi santri dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, proses membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak bersifat terbatas atau insidental, melainkan menjadi aktivitas yang konsisten dan terus berulang dalam keseharian santri.

Berdasarkan observasi, pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh tidak sekadar diposisikan sebagai kegiatan kurikuler, melainkan menjadi budaya yang membentuk keseharian santri dari pagi hingga malam. Santri terbiasa berinteraksi intensif dengan Al-Qur'an melalui membaca, menghafal, murāja'ah, dan halaqah terjadwal. Pola ini menumbuhkan disiplin, ketekunan, serta kedekatan spiritual,

---

sehingga hafalan dipahami sebagai proses pembiasaan ibadah. Dalam konteks tersebut, metode talaqqī berperan sentral dengan menghadirkan setoran langsung di hadapan guru, disertai koreksi bacaan secara segera pada aspek tajwid, makhraj, dan kelancaran.

Pelaksanaan *talaqqī* secara rutin berlangsung dalam kegiatan halaqah malam hari, yaitu dari malam Selasa hingga malam Sabtu. Pada kegiatan ini, santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan guru, sementara guru berperan aktif sebagai pembimbing dan pengarah proses belajar. Konsistensi pelaksanaan *talaqqī* dalam halaqah tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas bacaan dan hafalan santri, tetapi juga memperkuat relasi spiritual antara guru dan santri. Melalui interaksi yang intens dan berkesinambungan tersebut, *talaqqī* berfungsi tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan adab, kedisiplinan, dan karakter Qur'ani yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara langsung dalam pelaksanaan *talaqqī* berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dalam proses ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyimak dan mengoreksi bacaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan kedisiplinan kepada santri. Interaksi yang intens melalui *talaqqī* memperkuat hubungan emosional antara guru dan santri, yang menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program tahlif. Hal ini sejalan dengan temuan Arifanny dan Gularso (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqī* tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat motivasi serta kepercayaan diri santri melalui interaksi langsung dan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik (Arifanny & Gularso, 2026).

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa *talaqqī* dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran mandiri maupun hafalan kelompok. Melalui pembelajaran individual, guru dapat memahami kesulitan setiap santri secara lebih spesifik, baik dalam aspek bacaan, hafalan, maupun kesiapan mental. Pendekatan ini selaras dengan konsep diferensiasi pembelajaran yang menekankan penyesuaian metode dengan kebutuhan individu peserta didik. Dengan demikian, *talaqqī* memberi ruang bagi guru untuk memfokuskan perhatian pada kualitas hafalan santri, bukan hanya pada jumlah ayat yang dihafal, sehingga proses tahlif berjalan lebih terarah dan berkelanjutan.

### **Pengaruh Implementasi Metode *Talaqqī* Terhadap Perkembangan Hafalan Santri di Pesantren Ruhul Qur'ani**

Metode *talaqqī* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan interaksi langsung antara guru dan santri melalui proses mendengar, menirukan, dan memperoleh koreksi secara berkesinambungan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan pengaruh metode *talaqqī* terhadap perkembangan Santri:

### a. Meningkatkan Kualitas Bacaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mengalami peningkatan yang signifikan dalam kualitas bacaan Al-Qur'an, khususnya pada aspek *makhārij al-ḥurūf* dan penerapan kaidah tajwid. Koreksi langsung yang diberikan guru dalam proses *talaqqī* menjadikan pembelajaran lebih efektif dibandingkan metode belajar mandiri, karena santri memperoleh pemahaman yang benar sejak tahap awal membaca. Pola ini mencegah kesalahan bacaan berkembang menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki. Temuan ini selaras dengan penelitian 'Ilmi et al. (2021) yang menegaskan bahwa koreksi langsung dalam *talaqqī* berperan penting dalam menjaga akurasi bacaan dan kualitas hafalan santri ('Ilmi et al., 2021). Efektivitas pembelajaran semakin tampak melalui penerapan koreksi langsung (*direct correction*), di mana guru memberikan umpan balik secara spontan saat santri membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran mandiri, karena santri tidak dibiarkan menebak kebenaran bacaan mereka sendiri. Tanpa bimbingan guru, kesalahan bacaan berpotensi berulang dan menumpuk, sedangkan koreksi langsung memungkinkan perbaikan secara instan. Hal ini sejalan dengan temuan Sukma dan Nahar (2025) serta Arifanny dan Gularso (2026) yang menyatakan bahwa interaksi tatap muka dalam *talaqqī* mempercepat proses pembelajaran, meningkatkan ketepatan bacaan, dan menjaga kualitas hafalan secara berkelanjutan (Arifanny & Gularso, 2026; Sukma & Nahar, 2025).

Melalui bimbingan yang intensif dan berkelanjutan, santri dibiasakan melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhraj, menjaga ketepatan panjang-pendek bacaan, serta memahami penerapan hukum tajwid pada setiap ayat. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan ketepatan dan kualitas bacaan, tetapi juga menumbuhkan sikap membaca Al-Qur'an secara tartil. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan turut menginternalisasikan nilai adab membaca Al-Qur'an sebagaimana diajarkan dalam tradisi keilmuan para ulama (Al-Qaṭṭān, 2007).

Selain itu, pemberian koreksi secara langsung oleh guru berperan penting dalam mencegah pengulangan kesalahan yang berpotensi berkembang menjadi kebiasaan negatif dalam membaca Al-Qur'an. Kekeliruan sederhana, seperti ketidaktepatan pelafalan huruf, pengabaian kaidah mad, maupun kesalahan dalam penerapan ghunnah, akan sulit diperbaiki apabila tidak segera diarahkan. Melalui pendampingan sejak tahap awal pembelajaran, santri memperoleh kesempatan untuk melakukan perbaikan secara dini sebelum kesalahan tersebut mengakar. Dengan demikian, proses pembelajaran mampu menghasilkan kualitas bacaan yang lebih akurat, berkesinambungan, dan selaras dengan ketentuan ilmu tajwid (Departemen Agama RI, 2010).

Dari perspektif psikologis, metode *talaqqī* terbukti mengurangi kecemasan santri saat setoran hafalan melalui bimbingan guru yang intensif dan personal. Koreksi persuasif menjadikan kesalahan sebagai bagian proses belajar. Kehadiran guru sebagai pembimbing dan motivator menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, serta meningkatkan kepercayaan diri dan konsistensi hafalan santri (Harianto et al., 2024).

**b. Pembentukan Kedisiplinan**

Metode *talaqqī* dalam pembelajaran Al-Qur'an menuntut kesiapan santri untuk membaca dan menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru. Pola ini secara empiris membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan tanggung jawab karena santri harus menjaga konsistensi *murāja'ah* agar hafalan tetap stabil dan berkualitas. Setoran yang berkesinambungan berfungsi sebagai kontrol akademik terhadap capaian hafalan, sekaligus efektif memperbaiki kelancaran bacaan, makhraj, tajwid, dan ketepatan hafalan melalui bimbingan langsung. Selain itu, interaksi tatap muka dalam *talaqqī* melatih kesiapan mental, ketenangan, serta kepercayaan diri santri saat menghadapi evaluasi. Dengan demikian, *talaqqī* tidak hanya berorientasi pada penguatan kemampuan teknis membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan adab belajar santri secara komprehensif.

Lebih jauh lagi, *talaqqī* menciptakan hubungan spiritual dan emosional antara guru dan santri. Ketika guru mendengarkan bacaan atau hafalan santri secara langsung, perpindahan ilmu yang terjadi bukan hanya secara verbal tetapi juga membawa keberkahan karena adanya perhatian penuh dari guru dalam evaluasi dan bimbingan. Tradisi ini menjadi bagian integral dari pendidikan Al-Qur'an yang menyeimbangkan aspek ilmu, adab, dan tarbiyah, sebagaimana praktik *talaqqī* dijalankan dalam berbagai konteks pendidikan Islam untuk memastikan transfer ilmu yang otentik dan bermakna (Muktafi & Umam, 2022).

**c. Penyaluran Ilmu yang Otentik**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode *talaqqī* dalam relasi guru dan santri tidak semata berfungsi sebagai media transfer bacaan dan hafalan, tetapi juga membangun ikatan ilmiah dan spiritual yang kuat. Melalui interaksi langsung, santri meneladani cara membaca, adab, serta sikap hormat yang dicontohkan guru. *Talaqqī* menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Qur'ani secara komprehensif, karena pembelajaran mencakup dimensi teknis, etis, dan spiritual. Praktik adab, seperti menjaga kebersihan mushaf, berpakaian rapi, duduk sopan, dan menghormati guru, terintegrasi dalam proses pembelajaran dan merefleksikan konsep *Living Qur'an*. Temuan ini diperkuat oleh keterangan ustaz bahwa *talaqqī* tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan, tetapi juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter dan adab Qur'ani santri secara berkelanjutan.

### **Efektivitas Metode *Talaqqī* dalam Mendukung Program Tahfiz di Pesantren Ruhul Qur'ani**

Berdasarkan hasil penelitian, metode *talaqqī* terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh. Keefektifan ini terlihat dari peningkatan kelancaran hafalan santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam melaftakan ayat-ayat tertentu. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa sebagian besar santri menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah mengikuti

*talaqqī* secara rutin selama beberapa bulan. Kesalahan bacaan, baik dari aspek tajwid maupun makhārij al-ḥurūf, berkurang secara nyata, sementara setoran hafalan menjadi lebih lancar dan stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan langsung dan koreksi segera yang menjadi ciri utama *talaqqī* berperan penting dalam menjaga kualitas hafalan santri. Efektivitas *talaqqī* juga tampak pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tajwid yang lebih tepat dan pelafalan huruf yang lebih akurat setelah mendapatkan bimbingan secara intensif melalui *talaqqī*. Pengulangan bacaan di hadapan guru memungkinkan santri memperbaiki kesalahan secara langsung, sehingga kesalahan yang sama tidak berulang pada setoran berikutnya. Selain aspek teknis, *talaqqī* juga berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan belajar santri. Setiap santri diwajibkan memiliki jadwal setoran hafalan yang teratur, sehingga terbentuk rutinitas *murāja'ah* yang konsisten. Guru berperan aktif dalam memantau perkembangan hafalan dan memastikan santri tetap menjaga kesiapan hafalan mereka. Kedisiplinan yang dibangun melalui *talaqqī* tidak hanya berdampak pada pencapaian target hafalan, tetapi juga memengaruhi sikap santri dalam aktivitas pembelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan adanya transfer nilai-nilai positif dari program tafhiz ke aspek akademik dan kepribadian santri secara lebih luas.

Keberhasilan metode *talaqqī* tidak hanya terlihat pada pencapaian hafalan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan hafalan jangka panjang. Santri yang mengikuti *talaqqī* secara konsisten mampu menjaga hafalan lama tanpa mengalami penurunan kualitas. Hasil wawancara menjelaskan bahwa pengulangan rutin dan evaluasi berkelanjutan dalam *talaqqī* menjadi kunci utama dalam memastikan hafalan tetap melekat di dalam ingatan santri. Temuan ini sejalan dengan prinsip ilmu kognitif yang menekankan bahwa penguatan memori memerlukan pengulangan yang bermakna dan terstruktur (Harianto et al., 2024). Faktor pendukung efektivitas *talaqqī* terletak pada keterlibatan emosional dan spiritual guru yang berperan sebagai pembimbing sekaligus motivator santri. Pendekatan ini menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan memaknai hafalan sebagai ibadah. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif, fasilitas memadai, jadwal teratur, serta dukungan teman sebaya memperkuat keberhasilan *talaqqī* sebagai metode yang mengintegrasikan aspek teknis, psikologis, dan spiritual.

### **Tantangan dalam Implementasi Metode *Talaqqī* di Pesantren Ruhul Qur'ani**

Meskipun metode *talaqqī* terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam pembelajaran Al-Qur'an, penerapannya di lapangan tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah guru (*musyrif*) yang memiliki kompetensi kuat dalam bidang tajwid dan tafhiz. Mengingat *talaqqī* menuntut interaksi langsung dan intens antara guru dan santri, proses ini memerlukan alokasi waktu yang relatif panjang. Ketika jumlah santri tidak sebanding dengan jumlah guru, efektivitas bimbingan menjadi menurun. Kondisi tersebut sering berdampak pada terbatasnya waktu

---

setoran, munculnya antrean panjang, menurunnya fokus guru, serta berkurangnya kualitas penyimakan bacaan santri.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perbedaan kemampuan dasar santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Santri dengan kemampuan bacaan yang masih lemah membutuhkan waktu lebih lama untuk memperbaiki tajwid dan *makhārij al-ḥurūf*, sehingga berpotensi mengalami tekanan psikologis dan menurunnya rasa percaya diri. Sebaliknya, santri yang sudah memiliki kemampuan lebih baik terkadang tidak memperoleh bimbingan optimal apabila halaqah terlalu padat. Selain itu, rendahnya komitmen *murāja'ah* harian juga menjadi faktor penghambat, karena hafalan yang tidak dijaga secara konsisten cenderung melemah dan berdampak langsung pada kelancaran proses *talaqqī*.

Dari perspektif psikologis, metode *talaqqī* menuntut kesiapan mental santri untuk membaca dan menyetorkan hafalan langsung di hadapan guru. Beberapa santri merasa grogi dan sulit fokus, terutama pada tahap awal. Tanpa pendekatan pedagogis yang empatik, tekanan ini dapat menghambat perkembangan kemampuan. Selain itu, lingkungan halaqah yang kurang kondusif dan jadwal pesantren yang padat dapat menimbulkan kelelahan fisik, memengaruhi stabilitas hafalan dan kualitas bacaan. Oleh karena itu, pengelolaan waktu, penataan halaqah, dan evaluasi rutin sangat penting agar pelaksanaan *talaqqī* tetap efektif dan berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *talaqqī* dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh berlangsung secara terstruktur melalui interaksi langsung antara guru dan santri pada tahap tahnī dan tāhfiz. Penelitian menegaskan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan santri, khususnya pada aspek *makhārij al-ḥurūf*, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca. Lebih dari itu, *talaqqī* berfungsi sebagai praktik *Living Qur'an* yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, spiritual, dan etis, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan, adab belajar, dan karakter Qur'ani santri.

Temuan ini memberikan manfaat teoretis dengan memperkuat landasan empiris tentang relevansi *talaqqī* sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang kontekstual dan adaptif, serta implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang program tāhfiz yang berorientasi pada kualitas bacaan dan pembinaan karakter. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu pesantren dan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Penelitian selanjutnya berpeluang mengembangkan kajian komparatif antar lembaga, memperluas subjek penelitian, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur capaian hafalan secara lebih objektif. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pesantren meningkatkan kompetensi guru

tahfiz, mengatur rasio guru dan santri secara proporsional, serta mengoptimalkan manajemen halaqah dan waktu pembelajaran guna mendukung keberlanjutan dan efektivitas metode *talaqqī* dalam pembelajaran Al-Qur'an.

## **Daftar Pustaka**

- 'Ilmi, R., Suhadi, & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan Hafalan Al- Qur'an Melalui Metode Talaqqi. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 83–94. <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/alulum/article/view/114/90>
- Al-Qaṭṭān, M. (2007). *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Alanshari, M. Z., Ikmal, H., Muflich, M. F., & Khasanah, S. U. (2022). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5(3), 392–400. <https://www.e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/2623/1030>
- Ardiansyah, F. L., Andini, G., Nurahmah, K., & Tabroni, I. (2023). Memorizing the Qur'an: The Fast and Precise Way with the Talaqqi Method. *Internasional Journal of Integrative Sciences (IJIS)*, 2(2), 79–96. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijis/article/view/3089/4798>
- Arifanny, H. H., & Gularso, D. (2026). Psychometric Test: Validity And Reliability Of AI-Assisted Problem-Solving Behavior Instrument In Mathematics Learning. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 139–144. <https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1875/1184>
- Bahri, S. (2024). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandar Publishing.
- Departemen Agama RI. (2010). *Panduan Ilmu Tajwid Lengkap*. Kemenag RI.
- Harianto, E., Muhammad, Anis, M., & Fauzan, A. (2024). Repetition In Educational Psychology: A Study Of The Qur'an Surah Ar-Rahman. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 295–316. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijis/article/view/3089/4798>
- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194–205. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijis/article/view/3089/4798>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian (cet V)*. Ghalia Indonesia.
- Parlaungan, Hafsa, & OK, A. H. (2022). The Effect of Using Talaqqi and Wahdah Methods on Students Ability to Memorize Al-Qur'an (Basic Education Level). *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9803–9810. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4155/pdf>
- Profil Pesantren Dayah Ruhul Qurani. (2022). *Ruhul Qur'ani*. <https://ruhulqurani.sch.id/?view=profile&idt=2>
- Qawi, A. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 265–283. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1327/1327-3093-1-PB.pdf>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, K. D., & Nahar, S. (2025). The Effectiveness of the Talaqqi Musyāfahah Method in Improving Students Al-Qur'an Memorization Skills. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 449–463. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo%oAThe>